

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan dikembangkan sebagai upaya meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik hingga memiliki karakter dan keterampilan. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang terdapat pada pembukaan, bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Adanya interaksi antara guru dengan peserta didik dapat terjadi ketika pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses, yaitu proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan belajar. Pembelajaran yang ada di Indonesia sekarang ini menerapkan kurikulum 2013. Pada pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar dilaksanakan pada kelas I sampai kelas VI guna membentuk karakter dan keterampilan masing-masing peserta didik (Ningrum & Sobri, 2015). Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menghubungkan beberapa Kompetensi Dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan dan dikemas menjadi satu tema. Proses pembelajaran tersebut dinamakan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik melibatkan dan menghubungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Pembelajaran tematik diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai, dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema (Moh. Muklis, 2012). Pembelajaran tematik dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang dari tema-tema tertentu yang ditinjau dari berbagai mata pelajaran (Trianto, 2010:78). Model pembelajaran tematik termasuk model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa (Trianto, 2010:79). Pembelajaran tematik menjadi pendorong keterlibatan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan hidup yang beriman, produktif, kreatif, inovatif menjadi rencana pemerintah

untuk mendukung tercapainya tujuan kurikulum 2013. Dalam upaya melancarkan proses pembelajaran, maka pemerintah mengatur segala kebutuhan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran supaya dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pemerintah menyiapkan sarana dan prasarana dimulai dari proses hingga selesai pelaksanaan pembelajaran. Buku teks pelajaran merupakan salah satu sarana yang disediakan pemerintah untuk mendukung proses belajar mengajar. Berdasarkan Permendikbud No. 8 Tahun 2016 pasal 1 tentang buku teks pelajaran, yaitu:

Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan

Buku teks berkaitan sekali dengan kurikulum. Terdapat dua buku yang digunakan pada pembelajaran tematik di kurikulum 2013 yaitu, buku teks pegangan untuk guru dan buku teks pegangan untuk siswa. Salah satu kebijakan pemerintah pada implementasi kurikulum 2013 adalah dengan adanya buku pegangan siswa dan dilengkapi dengan buku pegangan guru (Asri, 2017). Buku pegangan yang dimaksud pada kurikulum 2013 khususnya pada pembelajaran tematik terdiri dari buku guru dan buku siswa. Buku siswa dan buku guru dapat dikatakan sebagai buku teks pelajaran karena sudah dinyatakan layak oleh Kemendikbud. Buku siswa sebagai sumber belajar utama menjadi acuan untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Buku siswa pelajaran harus berisikan aktivitas yang mendorong siswa untuk belajar aktif seperti yang termuat pada Permendikbud No. 8 Tahun 2016 pasal 8 yang berbunyi:

Muatan aktivitas untuk peserta didik digunakan dalam proses pembelajaran sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari buku teks pelajaran.

Buku siswa dirancang untuk memberikan fasilitas siswa guna mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Materi dan isi pada buku siswa diarahkan untuk membuat siswa lebih aktif mengikuti proses belajar dengan bermacam-macam aktivitas. Aktivitas yang terdapat pada buku siswa harus merangsang peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. *Higher Order*

*Thinking Skill* (HOTS) atau berpikir tingkat tinggi adalah suatu kemampuan yang membutuhkan lebih dari sekedar mengingat tetapi kemampuan lain seperti berpikir kritis dan kreatif (Jumiati, 2016). Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikatif, kolaborasi, dan kreatif yang mana semua itu dapat terdapat pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam taksonomi Bloom revisi, keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan tingkat peserta didik untuk menerapkan analisis, evaluasi, dan mencipta (Muyaningsih, 2018). Berpikir tingkat tinggi menjadi proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan informasi, tetapi mengembangkan pengetahuan serta pengalaman untuk menentukan keputusan dan memecahkan masalah.

Hasil PISA sejak Indonesia berpartisipasi pada tahun 2000 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal PISA jauh dari nilai rata-rata dan tergolong rendah (Pratiwi, 2019). Soal PISA menuntut siswa untuk berpikir nalar, pemecahan masalah serta menuntut berketerampilan analisis, evaluasi dan kreasi (Setiawan dalam Kurniati dkk, 2016). Pada tahun 2015 peringkat Indonesia bidang membaca, matematika, sains secara berurutan berada pada peringkat 61, 63, dan 62 dari 69 negara. Diikuti juga dengan hasil PISA tahun 2018 yang mengalami penurunan dibandingkan dengan PISA tahun 2015. Skor untuk membaca, matematika, sains secara berurutan adalah 371, 379, dan 396 yang mengalami penurunan dari tahun 2015 untuk skor membaca, matematika, sains secara berurutan adalah 397, 386, dan 403 (Dewabrata, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, proses pembelajaran hingga evaluasi pada kurikulum bisa mengadopsi penerapan HOTS. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* harus dimiliki oleh siswa sebagai pengembangan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi (09/12/2019) di SDN 1 Prigi buku siswa menjadi salah satu sumber belajar yang penting dalam proses pembelajaran. Buku siswa menjadi panduan segala aktivitas dan kegiatan di kelas. Selain itu jika ditinjau dari proses pembelajarannya, peserta didik cenderung diajarkan untuk mengingat daripada mengembangkan pemikirannya untuk kritis. Oleh

karena itu kebanyakan peserta didik hanya mengetahui tapi belum mampu untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Buku sebagai panduan dalam proses pembelajaran harus mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi untuk mewujudkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif dan kreatif sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa buku siswa yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran harus berorientasi untuk mendorong dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik untuk mencapai tujuan kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan hidup yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif berkontribusi di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Jumiati, 2016). Guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran harus mengetahui dan cermat terhadap buku yang digunakan ketika pembelajaran khususnya buku siswa. Guru sebagai pengendali utama dalam pembelajaran di kelas perlu mencermati terlebih dahulu terhadap buku pegangan siswa maupun buku pegangan guru yang disediakan pemerintah (Asri, 2017). Adapun observasi dilakukan di SDN 1 Prigi, sumber belajar yang digunakan belum maksimal dan lebih kepada penggunaan buku siswa sebagai sumber utama dalam pembelajaran, sehingga perlu diketahui apakah buku siswa yang menjadi sumber belajar utama berorientasi untuk mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi

Dapat diketahui bahwa buku siswa menjadi pokok dalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong untuk adanya penelitian lebih lanjut mengenai buku siswa yang tersedia untuk mengungkapkan adanya penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada buku siswa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan informasi untuk dunia pendidikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada peserta didik untuk mengingat dan mengetahui ilmu dan pengetahuan tetapi juga harus mampu mengembangkan pemikiran tingkat tingginya untuk memecahkan suatu permasalahan, untuk berpikir kritis dan berkreasi. Selain itu dalam proses pembelajaran tidak hanya strategi, model maupun metode yang harus dikembangkan tetapi buku sebagai panduan belajar siswa harus berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan

pernyataan diatas peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Buku Siswa Kelas V.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana keterampilan berpikir tingkat tinggi pada buku siswa kelas V sekolah dasar?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada buku siswa kelas V sekolah dasar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini harapannya dapat memberi manfaat bagi:

#### 1. Guru

Penelitian ini dapat memberi informasi kepada guru terkait buku siswa kurikulum 2013 dan sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan buku sebagai pedoman mengajar

#### 2. Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan referensi bagi dunia pendidikan dalam pembuatan buku ajar

#### 3. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan wawasan baru untuk mengembangkan pemikiran dan keterampilan dalam membuat buku yang berkualitas

### **E. Batasan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka perlu adanya batasan masalah sebagai ruang lingkup penelitian. Adapun batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada analisis keterampilan berpikir tingkat tinggi pada buku siswa

terkhusus pada buku siswa kelas V Tema 6, Tema 7, dan Tema 8. Pemilihan tema dilakukan secara *purposive sampling*.

#### F. Definisi Istilah

1. Berpikir tingkat tinggi

Berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir pada pembelajaran yang lebih dari sekedar mengingat tapi adanya proses berpikir kritis, kreatif, dan produktif.

2. Keterampilan berpikir tingkat tinggi

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan proses berpikir dengan tingkatan level tinggi berupa kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

3. Buku siswa

Buku siswa merupakan buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan digunakan pada satuan pendidikan yang menjadi panduan aktivitas belajar siswa

